

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah hewan primata yang tergolong dalam famili Cercopithecidae (Raaum *et al.*, 2005). Secara morfologis, spesies ini memiliki panjang tubuh 38-55 cm dan panjang ekor 40-65 cm. Warna rambut abu-abu kecoklatan hingga coklat keemasan, dengan bagian ventral yang lebih pucat (Schillaci *et al.*, 2007). Monyet ekor panjang memiliki sebaran yang luas di Asia Tenggara, mulai dari pesisir tenggara Bangladesh dan Myanmar bagian selatan, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Semenanjung Malaysia, hingga Indonesia (Fooden, 1995). Di Indonesia, spesies ini ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, beberapa pulau kecil di sekitarnya, serta Sunda Kecil, yang mencakup Bali, Lombok, dan Nusa Tenggara (Fitriana *et al.*, 2024).

Habitat alami monyet ekor panjang meliputi hutan primer, hutan sekunder, hutan jati, dan hutan bakau (Anggraeni *et al.*, 2013). Namun, kemampuan adaptasinya yang tinggi membuat spesies ini juga banyak ditemukan di lingkungan urban (Entezami *et al.*, 2024). Keberadaan monyet ekor panjang di kawasan urban dipengaruhi oleh fragmentasi habitat, yaitu ketika kawasan hijau menyusut dan digantikan oleh permukiman, fasilitas publik, atau infrastruktur (Liu *et al.*, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya frekuensi interaksi antara manusia dan monyet ekor panjang sehingga membuat spesies ini beradaptasi terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia. (Entezami *et al.*, 2024).

Adaptasi terhadap lingkungan urban tercermin dari perubahan pola makan dan tingkah laku monyet ekor panjang. Spesies ini bersifat *opportunistic omnivore* yang memanfaatkan berbagai sumber makanan, seperti buah-buahan, daun, serangga, daging, hingga makanan non-alami (Kemp & Burnett, 2003). Pada lingkungan urban, monyet ekor panjang diketahui memanfaatkan sampah organik dan makanan olahan manusia sebagai sumber pakan (Farida *et al.*, 2010). Perubahan sumber pakan tersebut diikuti oleh perubahan tingkah laku, seperti pergeseran waktu makan, berkurangnya

aktivitas mencari pakan alami, serta perubahan aktivitas istirahat dan interaksi sosial akibat kehadiran manusia (Entezami *et al.*, 2024; Ilham *et al.*, 2018). Perubahan habitat, pola makan, dan tingkah laku tersebut berpotensi memengaruhi interaksi monyet ekor panjang dengan berbagai organisme lain, termasuk ektoparasit.

Ektoparasit merupakan parasit yang hidup di permukaan tubuh inang dan memperoleh nutrisi dari sel, jaringan, atau cairan tubuh inang (Scheifler *et al.*, 2019). Keberadaan ektoparasit dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti iritasi kulit, pruritus, dermatitis, hingga lesi pada kulit mamalia (Diakou *et al.*, 2022). Selain menimbulkan dampak langsung terhadap kesehatan inang, ektoparasit juga berperan sebagai vektor berbagai patogen yang dapat ditularkan antar maupun intraspesies (Blasdell *et al.*, 2022). Oleh karena itu, infestasi ektoparasit tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan satwa liar, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kesehatan masyarakat melalui potensi penularan penyakit zoonotik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa monyet ekor panjang berpotensi terlibat dalam siklus penularan penyakit zoonotik. Pada penelitian Sricharern *et al.* (2021) diketahui keberadaan bakteri *Bartonella quintana* pada DNA darah monyet ekor panjang. Bakteri tersebut merupakan agen zoonotik penyebab *trench fever*, bakteremia kronis, endokarditis, miokarditis, limfadenopati, serta *bacillary angiomatosis* pada manusia. Monyet ekor panjang juga merupakan reservoir alami *Plasmodium knowlesi*, yang dapat ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* sehingga menyebabkan malaria zoonotik (Nada-Raja *et al.*, 2022). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ektoparasit pada monyet ekor panjang tidak hanya berdampak dalam aspek kesehatan satwa, tetapi juga dalam kesehatan manusia.

Tingkat infestasi ektoparasit pada suatu populasi inang umumnya diukur menggunakan beberapa parameter epidemiologi, di antaranya kelimpahan, prevalensi dan intensitas. Kelimpahan menggambarkan jumlah rata-rata individu ektoparasit yang ditemukan pada seluruh inang yang diperiksa, prevalensi menunjukkan persentase inang yang terinfestasi dari seluruh individu yang diamati inang, sedangkan intensitas mencerminkan jumlah parasit yang menginfestasi setiap inang yang terinfestasi (Bush A *et al.* 1997). Ketiga parameter tersebut banyak digunakan untuk

menggambarkan tingkat infestasi ektoparasit pada suatu populasi serta memberikan informasi mengenai pola penyebaran parasit pada inangnya.

Berdasarkan penelitian di empat kawasan ekowisata Aceh, spesies ektoparasit yang ditemukan pada monyet ekor panjang adalah tungau dari genus *Psoroptes* (*Psoroptes* spp.) yang menginfestasi permukaan tubuh inang (Hanafiah *et al.*, 2025). Studi oleh Ishii *et al.*, (2017) melaporkan keberadaan telur *Pedicinus obtusus* dan *Pedicinus eurygaster* yang menempel pada batang rambut monyet Jepang (*Macaca fuscata*). Penelitian lain menunjukkan bahwa prevalensi dan intensitas ektoparasit pada mamalia umumnya lebih tinggi di habitat hutan dibandingkan dengan lingkungan urban, yang dipengaruhi oleh faktor spesies inang, lokasi, dan musim (Obiegala *et al.*, 2021). Namun demikian, informasi mengenai perbandingan kelimpahan dan infestasi ektoparasit pada monyet ekor panjang yang hidup di habitat hutan dan lingkungan urban di Sumatera Barat masih sangat terbatas. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan belum tersedianya data dasar yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan habitat terhadap pola infestasi ektoparasit pada spesies ini.

Keterbatasan data tersebut menjadi semakin penting karena meningkatnya interaksi antara manusia dan monyet ekor panjang, terutama di kawasan urban. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pendekatan *One Health*, yaitu pendekatan kolaboratif yang menekankan keterkaitan antara kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan (Aggarwal & Ramachandran, 2020). Sebagai satwa liar yang mampu hidup berdampingan dengan manusia, monyet ekor panjang berpotensi menjadi penghubung dalam siklus penularan penyakit zoonotik melalui interaksinya dengan manusia, lingkungan, dan organisme parasit.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kelimpahan dan infestasi ektoparasit pada monyet ekor panjang di habitat hutan dan lingkungan urban perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dasar mengenai pola infestasi ektoparasit pada habitat yang berbeda, memperkaya data mengenai ektoparasit pada primata, serta mendukung upaya mitigasi risiko penyakit zoonotik melalui pendekatan *One Health*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelimpahan ektoparasit pada monyet ekor panjang di habitat hutan dan lingkungan urban?
2. Bagaimana infestasi ektoparasit pada monyet ekor panjang di habitat hutan dan lingkungan urban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelimpahan ektoparasit pada monyet ekor panjang di habitat hutan dan lingkungan urban.
2. Mengetahui infestasi ektoparasit pada monyet ekor panjang di habitat hutan dan lingkungan urban.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dasar mengenai kelimpahan dan infestasi ektoparasit pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di habitat hutan dan lingkungan urban sebagai informasi pendukung dalam pemantauan ektoparasit pada monyet ekor panjang.

